



PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI

M. Nailash Shofa

MTs NU Al-Hidayah Kudus,

Jawa Tengah, Indonesia

shofa.ahmd@gmail.com

Abstract : *THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION TO EARLY CHILDHOOD. Early childhood education is expected to develop the habits of students to be children of noble character. Therefore, it is very necessary to develop character education in early childhood education institutions. The definition of character education in this case is an attempt of the process that is systematically used to develop intelligence, special talent and emotional students in order to form man of good character, and the process can be done through teaching, training, coaching, habituation, giving instructions, counsel and others. Some characters embedded in students at the Institute for early childhood education, among others, empathy, compassion, self-reliant, caring environment, creative, and bold. Planting a few characters on to the students in early childhood education institution is a bridge to bridge the environmental and psychological changes when the child will go to a higher level.*

Keywords : *character education, early childhood education*

Abstrak : Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membantu mengembangkan kebiasaan anak didiknya menjadi anak yang berkarakter mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat perlu dikembangkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Yang dimaksud Pendidikan karakter dalam hal ini adalah suatu usaha mengenai proses yang secara sistematis dilakukan untuk mengembangkan intelegensi,

bakat khusus dan emosional anak didik agar terbentuk manusia yang berkarakter baik, dan proses itu dapat dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan, pembiasaan, pemberian petunjuk, nasehat dan lain-lain. Beberapa karakter yang ditanamkan pada anak didik di Lembaga pendidikan anak usia dini antara lain sikap empati, kasih sayang, mandiri, peduli lingkungan, kreatif, dan berani. Penanaman beberapa karakter di atas kepada anak didik di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan jembatan penghubung untuk menjembatani perubahan lingkungan maupun psikis anak saat akan masuk ke jenjang yang lebih tinggi.

Kata kunci: pendidikan karakter, anak usia dini

A. Pendahuluan

Sebuah keluarga belum lengkap tanpa seorang anak, itulah yang dialami hampir semua pasangan suami istri, terutama pasangan yang baru menikah, kehadiran buah hati merupakan kado terindah yang diharapkan mereka berdua. Buah hati akan membawa sejuta kebahagiaan di dalam rumah tangga, anak akan memecah keheningan dan kesunyian malam dengan tangisannya yang khas, seberapa letih seorang ibu dalam mengasuh anak ia tidak akan mengeluh dan menyesal, karena baginya anak adalah sebuah anugrah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada keluarganya.

Sebagai karunia Allah, tentu kita wajib menerima dengan gembira dan mensyukurinya. Rasa syukur yang diungkapkan kepada-Nya tidak cukup hanya berupa ucapan terima kasih belaka, melainkan wajib dibuktikan pula dengan penuh kasih, mengasuhnya dengan baik dan mendidiknya dengan benar sesuai dengan syariat yang telah digariskan (Muhammad Zuhaili, 2001: 34).

Wujud syukur telah diberikan seorang anak adalah dengan mendidiknya dengan baik, mulai saat anak masih di ayunan hingga dewasa. Sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata pihak orang tua

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

dimaksud adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Potensi anak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa, sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi karsa dan potensi sehat (M. Niphan Abdul Halim, 2002: 46). Dalam pandangan Islam, potensi rohaniah anak telah didasari oleh potensi *fitrah Islamiah*. Maka usaha pengembangan potensi ini tidak boleh tidak harus diutamakan agar dapat menjadi landasan bagi tumbuh kembang potensi yang lain, dan hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua agar masing-masing potensi yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras dan seimbang.

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini menurut pandangan Islam telah membawa fitrah Islamiah. Maka setiap orang tua muslim wajib menyelamatkannya dengan usaha-usaha yang nyata. Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra (Fuaduddin TM, 1999: 20) :

كُلُّ مَوْلَدٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّ أَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ
(رواه بخاري مسلم)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat Yahudi, Nasrani dan Majusi.” (HR. al-Bukhari)

Kata fitrah dalam hadits tersebut menurut para ulama adalah fitrah Islamiah. Semua anak yang terlahir ke dunia ini telah memiliki potensi akidah Islamiyah, siap menjadi manusia yang mempedomani Islam dalam hidup dan kehidupannya. Fitrah beragama pada fase potensialitas itu akan berkembang seiring dengan irama perkembangan yang dilalui manusia. Pada konteks ini perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Elizabeth Harlock, 1991: 2).

Dalam UU NO. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

kepada anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Suyadi, 2014: 15).

Oleh karena pendidikan pada anak yang dilakukan sejak dini akan sangat berpengaruh pada kehidupan berikutnya, maka urgensi pendidikan anak sejak dini terlebih dahulu haruslah merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan dan mempersiapkan anak sebelum masuk ke fase pendidikan dasar yang lebih lanjut, yang meliputi perkembangan fisik, kejiwaan, kecerdasan, sikap sosial, akhlak maupun spiritual.

Untuk selanjutnya, karena setiap anak memiliki watak dan potensi jasmani maupun rohani yang bermacam-macam, maka perlu ditanamkan pendidikan karakter pada diri anak sejak usia dini. Pendidikan karakter merupakan sarana utama yang harus dioptimalkan dalam mempersiapkan generasi manusia, karena merosotnya nilai budi pekerti luhur manusia disebabkan oleh jauhnya manusia dari pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini diharapkan akan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak agar terarah dan lebih baik serta dapat membina anak agar mempunyai pribadi yang mandiri, empati, serta berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam paper ini penulis bermaksud meneliti dan mengupas tentang pendidikan karakter dan anak usia dini dengan mengangkat judul dengan tema “Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini”. Judul tersebut merupakan pembahasan teoritik tentang penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai agama, baik ditinjau dari psikologis dan juga pedagogis. Sehingga tumbuh menjadi individu mandiri, empati, dan berkahlak mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana pendidikan untuk anak usia dini dan bagaimana penanaman pendidikan karakter untuk anak usia dini.

B. Pembahasan

1. Pendidikan untuk anak usia dini

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi ajaran atau pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti menunjuk pada perbuatan (hal, cara) tentang mendidik (Heris Hermawan, 2012: 96).

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2008: 13).

John Dewey berpendapat: “Etimologically, the word education means just a process of leading or bringing up”. Artinya secara etimologi, kata pendidikan berarti suatu proses untuk memimpin dan membimbing (Ahmad Tafsir, 2000: 28).

Pendidikan menurut Arifin M.Ed. adalah:” ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia (anak) supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan” (M Arifin, 1976: 10).

Zuhairini mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha dari orang dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada yang muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia. Ini berarti bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan atau diadakan dengan sengaja, di dalamnya selalu ada maksud, ada alasan untuk apa hal itu dilakukan atau dikerjakan (Zuhairini, 1995: 11).

Sejalan dengan pengertian tersebut di atas, Jalaluddin mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal (Jalaluddin, 1997: 14). Sedangkan menurut Ranggina bahwa pendidikan adalah usaha untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam sikap dan nilai, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kesadaran ekologi beserta kemampuan berkomunikasi di dalam lingkungan hidupnya, sehingga ia akan lebih mampu untuk menghadapi tantangan-tantangan di dalam lingkungan sepanjang hayat (Tana Ranggina, 1989: 58).

Dari berbagai pendapat mengenai pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada seseorang dengan kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran, agar ia memperoleh pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Ketika lahir, seorang anak tidak mengetahui apa-apa namun tidak lama kemudian fungsi tubuh dan jiwanya mulai merealisasikan fungsinya. Inilah kemudian yang menjadi landasan kesadaran dan pengetahuannya tentang alam luar. Dalam perkembangan anak dikemukakan fungsi tubuh dan jiwanya saat itu, sehingga kita dapat mengarahkan dan mendidiknya, khususnya di dalam menanamkan nilai agama.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat. Oleh karena itu, jika ingin mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman, dan bertakwa, serta berbudi luhur harus dimulai sejak dini. Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0 - 1 tahun), (2 — 3 tahun), dan (4 — 6 tahun) (Mulyasa, 2012: 20-22).

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik.

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Menurut Mulyasa (2012) Bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi: Pendidikan Keluarga (0 — 2 tahun), Taman Pengasuhan Anak (TPA) untuk usia 2 bulan sampai dengan 5 tahun, Kelompok Bermain untuk usia 3 sampai 4 tahun, dan Taman Kanak-kanak (TK) untuk usia 4 sampai 6 tahun.

a. Pendidikan Keluarga (0 — 2 tahun)

Pendidikan Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya.

b. Taman Pengasuhan Anak (2 bulan - 5 tahun)

Taman-taman pengasuhan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan pengganti berupa asuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak balita selama anak terus ditinggal bekerja oleh orang tuanya.

c. Kelompok Bermain (3 — 4 tahun)

Kelompok Bermain (*Play Group*) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki taman kanak-kanak. Kelompok bermain bertujuan

mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan sosial anak.

d. Taman kanak-kanak (4 — 6 tahun)

Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan setelah Play Group sebelum anak-anak masuk sekolah dasar. Pada saat ini TK bukan jenjang pendidikan wajib, dan tidak termasuk program wajib belajar pendidikan dasar. Meskipun demikian, keberadaannya telah memberikan sesuatu yang cukup berarti bagi penyiapan anak usia dini memasuki pendidikan dasar (Mulyasa, 2012: 53-55).

2. Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Karakteristik dari lingkungan misalnya diperoleh dari pendidikan.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan, arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Suyadi, 2013: 5).

Secara terminologis rumusan dari Kementerian Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, 2013: 42).

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

Karakter yaitu sifat khas yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain sangat dekat kepribadian atau identitas (Muhibbin Syah, 1995: 225). Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.

Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek fisik, intelegensi, bakat khusus, emosional, sosial kultural, dan komunikasi. Meskipun tampaknya karakteristik tersebut dibagi-bagi menjadi beberapa aspek, namun sebenarnya, karakteristik manusia tidak dapat dibagi-bagi secara nyata karena pada dasarnya, kepribadian yang ditunjukkan oleh setiap orang merupakan satu keutuhan dan bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian. Dengan perkataan lain, setiap aspek akan berinteraksi dengan aspek lainnya. Sebagai contoh, kemampuan berkomunikasi atau kemampuan bahasa seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya, demikian juga kondisi emosinya.

b. Pendidikan Karakter

Di Indonesia pendidikan karakter telah dibahas secara tuntas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam sebuah karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Karakter yang sekarang didengung-dengungkan oleh kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari Pendidikan Budi Pekerti dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Suyadi, 2013: 3).

Menurut Winton sebagaimana telah dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Mukhlis Samani, Hariyanto, 2013: 42).

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam

hubungannya dengan Tuhannya (Mukhlis Samani, Hariyanto, 2013: 44).

Dari pengertian pendidikan dan karakter yang sudah diungkapkan di atas, maka yang di maksud dengan pendidikan karakter adalah suatu usaha mengenai proses yang secara sistematis dilakukan untuk mengembangkan intelegensi, bakat khusus dan emosional manusia agar terbentuk manusia yang berkarakter baik, dan proses itu dapat dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan, pembiasaan, pemberian petunjuk, nasehat dan lain-lain.

c. Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini

Lembaga pendidikan anak usia dini mulai dari TPA, KB, dan TK di dalam visi dan misinya hampir semuanya berfokus pada penanaman karakter pada anak didiknya. Berikut adalah beberapa karakter yang ditanamkan pada anak didik di Lembaga pendidikan anak usia dini:

1. Religius

Adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Muyasa, 2012: 71).

Pada praktiknya di lembaga pendidikan anak usia dini, setiap hari anak selalu diajari berdoa saat membuka dan menutup kegiatan belajar bermain anak-anak, saat akan makan dan minum, serta saat masuk dan keluar kamar mandi atau WC. Pada saat pembelajaran juga sering diisi dengan pembacaan asmaul husna, doa sehari-hari, dan surat-surat pendek. Ibu guru selalu mengawali semua kegiatan bersama anak-anak dengan membaca basmalah dan menutupnya dengan hamdalah.

Untuk praktik ibadah, di lembaga PAUD ada yang setiap hari mengajarkan sholat dhuha, ada yang seminggu sekali yaitu pada hari jumat diadakan sholat berjamaah, dimulai dari melatih anak-anak wudlu kemudian memilih salah satu dari anak-anak untuk menjadi imam sholat. Perkumpulan lembaga PAUD tingkat kecamatan dan kabupaten juga biasanya setahun sekali mengadakan pelatihan manasik haji, hal ini bertujuan

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

untuk mengenalkan kepada anak-anak tentang rukun Islam yang ke lima, haji dan kabah sebagai kiblat sholat orang Islam.

2. Empati

Rasa empati berasal dari kemampuan untuk memahami orang lain dan mengerti perasaan dan memberikan perhatian terhadap orang lain. Rasa empati dan perilaku bawaan merupakan dasar dari perkembangan kemampuan sosial dan perkembangan moral serta belajar mengetahui mana yang benar dan yang salah (Siti Aisyah, 2014: 9.66.).

Rasa empati juga dapat dikatakan kepedulian sosial anak, dimana anak dilatih untuk peduli terhadap teman sebayanya yang membutuhkan bantuan atau pertolongan, seperti ketika temannya jatuh maka anak dilatih untuk menolongnya, atau saat temannya tidak membawa jajan dari rumah atau jajannya sudah habis, maka anak dilatih untuk berbagi memberikan sebagian jajannya kepada temannya tersebut.

Untuk melatih kepedulian kepada sesama, anak-anak juga diajak untuk bersodaqoh seminggu sekali, teknisnya, orang tua memberi uang saku kepada anak, kemudian anak sendiri yang memasukkan uangnya ke dalam kotak amal. Uang yang terkumpul dari amal ini digunakan untuk menjenguk anak didik atau orang tuanya yang sedang sakit atau tertimpa musibah.

3. Kasih sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati (Haedar Nashir, 2013: 90).

Untuk menanamkan sikap kasih sayang yang paling sering dilakukan para pendidik di lembaga PAUD adalah memberi salam saat anak didik baru sampai di sekolah dan saat pulang sekolah, kemudian anak didik diajak bersalaman dengan ibu-ibu guru dan teman-temannya. Penanaman sikap kasih sayang yang lain antara lain anak-anak dilatih untuk segera meminta maaf dan memaafkan saat ada yang bertengkar, serta bergandengan saat jalan sehat dan bernyanyi.

Sikap-sikap lain yang dapat dimasukkan ke dalam karakter kasih sayang ini adalah sikap cinta damai, toleransi,

bersahabat. Ketiga sikap tersebut merupakan pengejawentahan dari karakter kasih sayang kepada teman sebaya dan orang lain.

4. Mandiri

Yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan (Suyadi, 2013: 8). Kaitannya dengan pendidikan anak usia dini maka anak didik akan dilatih mandiri untuk mengerjakan aktifitas yang dianggap mampu dikerjakan sendiri oleh anak didik, seperti menyikat gigi, mencuci tangan, berkumur, melepas celana dan cebok saat buang air kecil, makan dan minum, melepas sandal atau sepatu, dan lainnya. Pada saat di kelas juga anak didik dilatih mandiri untuk menggambar, mewarnai, meronce, menempel, menyanyi, menari, dan lainnya.

Dengan dilatih mengerjakan pekerjaannya sendiri, harapannya saat anak-anak di rumah mereka sudah terbiasa mengerjakan pekerjaannya tanpa menyuruh atau meminta tolong orang tuanya. Meskipun pada awalnya sulit, tapi dengan terus menerus dibiasakan dan dilatih mandiri, maka memori anak akan membekas dan secara pontan mereka akan mengerjakan apa yang diinginkannya sendiri.

5. Peduli lingkungan

Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar (Suyadi, 2013: 9). Untuk mengenalkan anak pada sikap ini, pendidik memberikan contoh membuang sampah di tempat sampah, sambil menceritakan tentang indah dan sehatnya lingkungan yang bersih, setelah anak didik menyaksikan stimulus yang dilihat secara langsung tadi, kemudian anak dilatih mempraktikkan membuang bungkus jajan ke tempat sampah. Selain membuang sampah pada tempatnya guru atau pendidik juga mengajarkan untuk menanam bunga serta menyirami bunga dan tanaman di taman atau kebun.

Di lembaga pendidikan anak usia dini juga ada program pengenalan lingkungan berupa outbond yang biasanya diadakan satu tahun sekali atau dua kali tergantung dari

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

kebijakan tiap lembaga. Pada saat outbond inilah anak dikenalkan alam bebas, macam-macam tumbuhan, bunga-bunga, aneka satwa, dengan maksud agar anak mengenal dan mencintai aneka makhluk hidup yang ada di sekitar mereka. Tak jarang pada saat outbond ini guru atau pendidik dengan kreatifitasnya memanfaatkan waktunya membuat game-game seru agar anak-anak tidak bosan.

6. Kreatif

Yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Muyasa, 2012: 71). Untuk pendidikan anak usia dini tentu kreatifitas anak sangat jauh berbeda dengan orang dewasa, para pendidik di lembaga PAUD melatih kreatifitas anak misalnya dengan memberi mereka mainan balok-balok kayu yang akan mereka susun sedemikian rupa sesuai dengan kreatifitas masing-masing anak, ada juga anak didik yang diberi krayon dan buku gambar, anak dibebaskan menggambar apa saja yang mereka inginkan, atau kadang sudah ada gambarnya anak tinggal mewarnai, pada saat kegiatan ini pendidik hanya mendampingi anak didik saja, semua kegiatan menyusun balok, menggambar, mewarnai atau yang lainnya dikerjakan mandiri oleh anak didik sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas mereka.

Pada pendidikan anak usia dini memang tidak boleh mengekang dan menyuruh anak untuk belajar, karena pada fase ini anak dilatih untuk berkreasi sesuai dengan kemampuannya, anak dibiarkan belajar sambil bermain mainan yang disukainya, tugas pendidik hanya mendampingi anak-anak bermain, dan mengisi unsur-unsur pendidikan dalam permainan anak.

7. Berani

Keberanian atau sikap berani menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut (Nashir, 2013: 73).

Sikap berani bukan berarti ingin menang sendiri, tetapi agar anak didik mampu mandiri maka para pendidik memotivasi mereka agar berani. Kasus yang sering terjadi adalah ketika

tahun ajaran baru banyak anak didik yang masih menangis saat ditinggal orang tuanya pergi bekerja. Disinilah peran para pendidik di lembaga PAUD untuk memotivasi anak-anak untuk berani sekolah sendiri tanpa didampingi orang tua mereka. Anak didik juga dilatih untuk berani menyampaikan keinginannya kepada ibu guru atau pendidik, karena tidak jarang karena mereka takut mengatakan ingin buang air kecil atau buang air besar yang terjadi malah mereka ngompol. Sikap berani juga ditanamkan pada anak didik agar mereka siap saat disuruh menyanyi, menari, mengikuti lomba, atau pentas di acara akhirussanah.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif maka pendidik lembaga PAUD harus melaksanakan sebelas prinsip berikut (Mulyasa, 2012: 74-75).

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

Menurut penulis, penanaman beberapa karakter di atas kepada anak didik di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan jembatan penghubung untuk menjembatani perubahan lingkungan maupun psikis anak saat akan masuk ke jenjang yang lebih tinggi, semisal SD atau MI. Dengan pengenalan beberapa sikap tersebut anak sudah terbiasa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga menjadi bekal mereka saat bersama dengan teman-teman baru, lingkungan baru, dan aktifitas pembelajaran yang baru dan berbeda. Anak juga dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan keluarga maupun dengan teman sebaya di lingkungan sekitar.

C. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang panjang di bagian pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek fisik dan non fisik.
2. Beberapa karakter yang ditanamkan pada anak didik di Lembaga pendidikan anak usia dini adalah sikap religius, empati, kasih sayang, mandiri, peduli lingkungan, kreatif, dan berani.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arifin, M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Halim, M. Niphan Abdul. 2002. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Harlock, Elizabeth. 1991. *Development Psychology*. Terjemah Istiwidayanti *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyanto, Mukhlis Samani. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Heris. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Jalaluddin. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ranggina, Tana. 1989. *Pendidikan dan Psikologi*. Ujung Pandang: FIP IKIP.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suyadi. 2014. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER...

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.

TM, Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Agama dan Jender.

Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: A.H Badillah Press.

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.